



UPAYA MENERAPKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BUDAYA PADA SISWA KELAS VIII MTsN 1 MEDAN

Toni Nst¹, Emilia Putri², Retno Dwi Bella Nirwana³, Ririn Salsabila⁴

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK, Universitas Islam Negeru Sumatera Utara

²Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK, Universitas Islam Negeru Sumatera Utara

³Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK, Universitas Islam Negeru Sumatera Utara

⁴Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK, Universitas Islam Negeru Sumatera Utara

Email: toninasution@uinsu.ac.id¹, Emiliaputri23@gmail.com²,
retnodwibellanirwana2@gmail.com³, ririnsalsabila02@gmail.com⁴

Received: Mei 2022

Accepted: Mei 2022

Published: Juni 2022

Abstract :

Multicultural embraces a cultural diversity within a region of diverse both traditional and modern societies. With a background determined by social, racial, ethnic, mores, gender, and religion. Cultural diversity will always affect the way humans think, behave, and behave. Multicultural education can be a tool in developing insight, knowledge, and the cultivating of tolerance. Multicultural education comes from a society that is beginning to appreciate the importance of valuing each other's ethnic, national, language, and cultural differences. Teachers are the subjects that have played a major role in the implanting of multicultural core values such as democracy, humanism, and pluralism.

Keyword: *tolerance, education, multicultural.*

Abstrak:

Multikultural mencakup adanya beranekaragam budaya dalam suatu wilayah yang muncul dari berbagai kelompok masyarakat baik yang bersifat tradisional ataupun modern. dengan latar belakang ditentukan berdasarkan kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender, dan agama. Keberagaman budaya senantiasa akan memberikan pengaruh bagi cara manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan wawasan, pengetahuan, dan melakukan pembinaan sikap toleran. Pendidikan multikultural terlahir dari masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya saling menghargai perbedaan etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat. Guru menjadi subjek yang berperan besar dalam melakukan penanaman nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Kata Kunci: *toleransi, pendidikan, multicultural.*

PENDAHULUAN

Kata kunci istilah multikultural adalah kebudayaan. Meskipun istilah itu sampai saat ini masih menjadi perdebatan, tetapi tampaknya ada semacam kesepakatan bahwa kebudayaan merupakan bahasa, sejarah, kepercayaan, nilai moral, asal-usul geografis dan segala sesuatu yang khas dimiliki oleh

kelompok. Kebudayaan tentu saja berbeda antara kelompok satu dengan yang lain dengan ciri khasnya masing-masing.

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Akmalia, 2021).

Salah satu isu yang relevan untuk kondisi akhir-akhir ini adalah adanya keberagaman (*diversity*) di dalam masyarakat. Keberagaman tampak pada adanya beberapa perbedaan seperti misalnya usia, ras, etnis, jender maupun orientasi seksual. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan masyarakat yang multicultural, multiracial dan multilingual. Hal ini sebagai akibat dari adanya arus mobilitas dan informasi yang semakin berkembang dengan pesat. Apalagi mengingat globalisasi yang memberikan konsekuensi terciptanya dunia tanpa tapal batas. Hubungan antar negara, antar daerah, antar budaya bahkan antar individu begitu mudah. Nilai-nilai budaya dari luar tentu saja mengalir mengikuti arus tersebut dan memberikan dampak baik positif maupun negatif.

Kondisi keberagaman ini seringkali dianggap sebagai ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara. Munculnya fragmentasi dan diferensiasi yang tidak terelakkan dikhawatirkan dapat menyebabkan lemahnya integritas nasional. Ketika kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang mandiri, utuh, murni, citra yang terbangun pada akhirnya adalah sebuah pluralitas budaya yang terpisah satu sama lain. Pada gilirannya, cara tersebut membentuk sebuah pengukuhan terhadap keterpisahan budaya. Hal yang sering terjadi adalah pengaturan sebagai respon atas keberagaman sering menjadi arena dominansi kebudayaan mayoritas. Akhirnya respon tersebut terjebak dalam bentuk monokulturalisme. Slogan Bhinneka Tunggal Ika sebagai warisan Orde Baru merupakan kasus yang menggambarkan pengelolaan multikultural yang mengabaikan pemahaman multikultural itu sendiri. Otoritas nasional muncul sebagai pengatur budaya yang dominan. Adanya anggapan bahwa keberagaman akan membahayakan keutuhan negara menjadi alasan membuat keberagaman itu harus tetap berada dalam keutuhan, kesatuan yang akhirnya justru mendorong munculnya monokulturalisme.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Adanya keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu

memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang “berbeda” dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Library Research atau kajian pustaka, suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan. Penulis mengumpulkan beberapa materi yang berhubungan dengan tema tulisan dari penelusuran pustaka. Termasuk dari bagian analisis yang digunakan penulis. Kegiatan ini mengumpulkan data dan informasi, berupa teori-teori.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. (Siswa & Sosial, n.d.) Multikultural berakar dari kata kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, seperti, multikultural adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.⁷ Multikultural mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun kelompok secara kebudayaan. Pendidikan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran kepercayaan (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity).

M. Ainul Yaqin menyebutkan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan

umur agar proses belajar menjadi mudah. John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.

Belum menyebutkan pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Blum menegaskan pendidikan multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang kebudayaan orang lain, meliputi penilaian terhadap kebudayaan orang lain, akan tetapi bukan berarti menyetujui seluruh aspek kebudayaan tersebut, melainkan mencoba memahami dan mengakui keberadaan kebudayaan tertentu, sehingga dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya. Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan mutikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya.

Multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya. Kedua, merujuk pada keragaman yang ada. dan Ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran "isme" menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan Pendidikan. Satu hal yang mendasar, perbedaan-perbedaan pada diri peserta didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain.

B. Penanaman Nilai Toleransi Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak. Terlebih lagi, Lubis (Lubis, 2019) menyebutkan bahwa guru semestinya memiliki kompetensi kepribadian. Untuk itu, pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Secara kategori, toleransi terbagi ke dalam dua bagian besar, *Pertama*, toleransi pasif, yaitu setiap pemeluk agama membiarkan tanpa menghalang-halangi pemeluk agama lain menyatakan dan mengekspresikan keimanannya. *Kedua*, toleransi aktif, yaitu suatu sikap

membantu pemeluk agama yang berbeda untuk melaksanakan keyakinan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Dalam paradigma beragama lama kehidupan beragama, kegiatan dakwah atau misi agama-agama kerap kali duniawi dengan prasangka teologis sepihak dengan klaim-klaim sepihak dan memposisikan orang yang berbeda keyakinan sebagai musuh yang harus ditaklukan. Dalam paradigma baru, sikap yang ditumbuhkan adalah *mutual respect*, saling mengakui eksistensi (*mutual recognition*), berpikir dan bersikap positif.

Dalam membentuk perilaku toleransi seseorang, proses-proses belajar memegang peranan penting. Untuk itu, pengaruh lingkungan sebagai tempat melakukan proses belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai toleransi. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat ikut memberikan kontribusi yang pantas diperhitungkan. Lingkungan sekolah, terutama, menjadi institusi sentral yang diharapkan dapat memberikan pendidikan moral. Pada kenyataannya, ada semacam kecenderungan bahwa institusi sekolah terjebak dengan birokrasi persekolahan dan birokrasi kehidupan. Birokrasi tersebut melumpuhkan dan bahkan mematikan alam pikiran merdeka individu dan masyarakat organisasi. Kondisi tersebut bukan berarti pendidikan nilai-nilai toleransi mustahil untuk dilakukan di institusi sekolah. Pendidikan nilai di sekolah justru diupayakan semaksimal mungkin, meskipun sulit dilakukan. Hal itu mengingat, nilai-nilai toleransi akan keberagaman sudah mengalami krisis yang berkepanjangan. Untuk itu diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat yang besar. Sekolah, keluarga dan masyarakat memikul tanggung yang sama untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan Multikultural.

Dalam pendidikan multikultural, nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan perlu ditanamkan. Sikap superioritas yang justru menghambat pemahaman akan keberagaman perlu dihilangkan. Hal ini seringkali terkait dengan kesukuan, ras, agama, jender dan sebagainya. Kelompok tertentu diharapkan tidak merasa lebih tinggi dari kelompok lain. Untuk itu, kerja belajar kooperatif dan kolaboratif dikembangkan secara aktif dalam memberikan kesadaran akan kesetaraan dan kebersamaan tersebut. Kerja belajar seperti itu akan membiasakan untuk berinteraksi dengan kelompok lain yang memiliki perbedaan. Seseorang akan berupaya bagaimana menyelesaikan tugas-tugas belajar untuk mencapai tujuan yang sama, meskipun dari kelompok yang berbeda-beda. Kondisi ini memaksa seseorang untuk lebih memahami kelompok lain maupun orang lain agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Kesadaran nilai kemanusiaan juga menjadi hal yang penting. Perlunya pemahaman akan adanya eksistensi manusia secara utuh. Memahami manusia dengan keberadaannya perlu menyadari bahwa manusia memiliki kemerdekaan

yang perlu dihargai. Untuk itu, semua yang ada dalam diri manusia penting untuk dipahami ketika berinteraksi dengan manusia lainnya. Cara berpikir demikian akan memberikan konsekuensi munculnya perilaku interaktif yang positif. Perilaku tersebut seperti misalnya penghargaan terhadap orang lain, kesediaan untuk bergotong royong, tidak menghakimi orang lain, empati dan sebagainya. Perilaku moral yang demikian tampaknya perlu dijaga dan dilestarikan. Menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman, sekali lagi bukan hal mudah seperti membalik tangan. Penanaman nilai-nilai toleransi memerlukan suatu proses dan upaya yang tidak sedikit.

C. Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi di Sekolah

Pandangan Islam pada pembahasan sebelumnya relevan dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu.” Keberadaan bangsa Indonesia sebagai negara yang plural merupakan berkah dan kekayaan yang patut disyukuri. Namun, di sisi lain, perlu disadari bahwa aspek pluralitas tersebut menjadikan bangsa ini menjadi rentan terhadap ancaman konflik. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Multikultural di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Multikultural yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini.

Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting sebab “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan Multikultural diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan budaya sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap Suku, Ras Agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran Pendidikan Multikultural yang diajarkan di sekolah-sekolah di tuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Peran guru dalam hal ini meliputi: pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama dan budaya yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu contoh ketika seorang guru sejarah menerangkan tentang Budaya Mandailing maka dia harus mampu untuk bersikap tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam budaya tersebut.

Kedua, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi

terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis.

- a. Belajar dalam Perbedaan. Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know, how to do, dan how to be*. Pada pilar ketiga *how to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai toleransi dirancang, didesain untuk menanamkan:
 1. Sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid.
 2. Klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-

- agama.
3. Pendewasaan emosional.
 4. Kesetaraan dan partisipasi dan.
 5. Kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.
- b. Membangun Saling Percaya. Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.
 - c. Memelihara Saling Pengertian. Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural
 - d. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai. Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis di kalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di MTsN 1 Medan

MTsN 1 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang favorit yang berada di kota Medan. Sebagai sebuah institusi pendidikan, MTsN 1 Medan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pluralitas dan sikap toleransi antar siswa yang memiliki keberagaman etnis. Oleh karena itu maka, kepala madrasah membuat kebijakan bahwa setiap siswa harus saling menghargai, tidak hanya sebatas himbauan saja, akan tetapi juga kebijakan yang dilakukan adalah dengan mendesain rencana proses pembelajaran yang berintegrasi dengan pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Medan, maka dapat di asumsikan bahwa konsep pendidikan multikultural di MTsN 1 Medan adalah terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural memang tidak secara eksplisit dijelaskan di dalam silabus dan RPP, akan tetapi pendidikan multikultural terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural MTsN 1 Medan

Dalam konteks penelitian ini, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran multikultural di MTsN 1 Medan. Secara spesifik pada bagian ini akan membahas mengenai metode yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai. Selanjutnya metode yang digunakan adalah dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Selanjutnya di dalam kelas guru juga selalu mengajarkan untuk saling menghormati keberagaman dan guru juga mengajar dengan berdasarkan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

C. Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa

Pendidikan multikultural yang telah dilaksanakan di MTsN 1 Medan melalui telaah materi mata pelajaran IPS dan PKN memiliki dampak positif terhadap sikap siswa dalam menerima perbedaan, terutama pada sikap toleransi siswa. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti mengenai implikasi dari pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS dan PKN. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan berbagai kajian mengenai rumusan masalah pada penelitian ini dengan menggunakan metode PTK, observasi dan studi dokumen maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural di MTsN 1 Medan adalah terciptanya suasana yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
2. Implementasi Pendidikan Multikultural di MTsN 1 Medan adalah dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai

multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku.

3. Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah memperlakukan perbedaan dikalangan mereka.

REFERENSI

- Akmalia, R., & Kurnia, H. (2021). Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Binajaya, Bantul. *AL-IRSYAD*, 11(2), 300-312.
- Salmiwati. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*. Dalam *Al Ta'lim*, Vol. XX, 2013.
- H.A.R. Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Mahfud, C. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke III Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasyim, Dardi, dkk. 2009. *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Kendall, F.E. 1983. *Diversity in Classroom a Multicultural Approach to the Education of Young Children*. New York: Teacher College Press.
- Ma'arif, S. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Yaqin, A. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lubis, R. N. (2019). Implementation Of Personality Competence Of Islamic Religious Education Teachers In The Integrated Islamic Elementary School Syarif Arrasyid Islamic School Medanacademic Year 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135-145.